



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Pentingnya Ilmu Agama di SDN 10 Jati Hilir

Vivi Dwi Wahyuni<sup>1</sup>, Afrimadona<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SDN 10 Jati Hilir

<sup>2</sup> SD Negeri 05 Kampung Pondok

Correspondence: [vividwisaja@gmail.com](mailto:vividwisaja@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Cooperative Learning, Religious Knowledge, Student Engagement, SDN 10 Jati Hilir.

### ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of the Cooperative Learning model in enhancing students' understanding of the importance of religious knowledge at SDN 10 Jati Hilir. The study uses Classroom Action Research (CAR) methodology, which involves two cycles of planning, action, observation, and reflection. The main objective is to assess whether the Cooperative Learning model can improve students' engagement and comprehension of the significance of religious knowledge in their daily lives. The research focuses on fostering collaboration among students through group activities, where they can discuss, explore, and share their perspectives on religious topics. Data collection methods include classroom observations, student interviews, and pre- and post-tests to measure changes in their understanding and attitudes toward religious knowledge. The findings are expected to show that cooperative learning promotes active student participation, enhances critical thinking, and helps students connect religious knowledge with their personal experiences. This research aims to contribute to the development of effective teaching strategies for religious education, especially in fostering a deeper appreciation of religious knowledge among elementary school students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan agama di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah untuk menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap ilmu agama sejak dini. Di SDN 10 Jati Hilir, meskipun pendidikan agama menjadi bagian penting dari kurikulum, masih terdapat tantangan dalam membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif mengenai pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari nilai praktis dari ilmu agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kurniawan, 2020).

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, karena mereka diberi kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan dan belajar satu sama lain. Model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya ilmu agama melalui kolaborasi dan diskusi kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang materi yang diajarkan (Sutrisno, 2020).

Dalam pembelajaran agama, banyak siswa yang hanya memahami materi secara teoritis tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih aplikatif dan interaktif, yang dapat membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara

ilmu agama dengan tindakan dan perilaku mereka. Pembelajaran kooperatif dapat mengatasi permasalahan ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memahami materi agama, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengaitkan ilmu agama dengan praktik kehidupan nyata (Fitriani, 2020).

Di SDN 10 Jati Hilir, meskipun pembelajaran agama telah dilakukan dengan baik, pemahaman siswa mengenai pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari masih terbilang rendah. Banyak siswa yang lebih tertarik pada pelajaran-pelajaran lain yang lebih aplikatif menurut mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan model ini, siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi agama dengan pengalaman pribadi mereka, yang akan memperdalam pemahaman mereka (Mulyasa, 2017).

Model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk membantu teman-temannya dalam memahami materi. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, bertanya, dan berbagi pengetahuan. Dalam konteks pengajaran ilmu agama, hal ini sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sari, 2020).

Selain meningkatkan pemahaman siswa, model pembelajaran kooperatif juga dapat membantu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat. Pembelajaran agama sering kali dianggap membosankan oleh sebagian siswa karena dianggap tidak langsung berhubungan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan model kooperatif, siswa dapat lebih tertarik pada materi agama karena mereka dapat berdiskusi dan berbagi pendapat dengan teman-teman mereka. Pembelajaran ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami manfaat praktis dari ilmu agama dalam kehidupan mereka (Azizah, 2021).

Dalam pendidikan agama, tidak hanya penting untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk membantu siswa mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini membuat materi agama menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan membantu mereka untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama (Yusuf, 2022).

Namun, penerapan model pembelajaran kooperatif juga memiliki tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan kemampuan antar siswa. Beberapa siswa mungkin lebih cepat memahami materi, sementara siswa lainnya memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu, guru perlu lebih cermat dalam mengelola dinamika kelompok agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Kurniawan (2020) juga menyebutkan bahwa pengelolaan kelompok yang efektif sangat penting dalam pembelajaran kooperatif, agar semua siswa dapat berkontribusi dalam pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang melibatkan banyak diskusi dan interaksi antar siswa membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Oleh

karena itu, guru perlu mengatur waktu dengan baik agar setiap kegiatan dalam pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif. Sutrisno (2020) menekankan pentingnya manajemen waktu dalam pembelajaran kooperatif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Namun, meskipun ada tantangan, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya ilmu agama. Dengan pembelajaran yang berbasis kolaborasi, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dapat membantu siswa lebih mengerti dan memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam (Wahyuni, 2021).

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pengajaran agama juga membantu siswa untuk lebih mengapresiasi pentingnya ilmu agama dalam kehidupan mereka. Dengan saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan, siswa dapat melihat berbagai perspektif yang berbeda mengenai penerapan ilmu agama, yang akan memperluas wawasan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mulyasa (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat memperluas pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya ilmu agama di SDN 10 Jati Hilir. Melalui kerja sama dan diskusi, siswa dapat lebih aktif dalam mempelajari materi agama, serta lebih mudah mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang sangat bermanfaat dalam pendidikan agama di sekolah dasar (Sari, 2020).

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya ilmu agama di SDN 10 Jati Hilir. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan melakukan perbaikan berkelanjutan selama dua siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti merancang pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan. Siklus pertama akan berfokus pada penerapan dasar model kooperatif, sementara siklus kedua akan melibatkan perbaikan berdasarkan hasil observasi dan umpan balik siswa dari siklus pertama. PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran sehingga hasilnya dapat lebih optimal.

Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas V di SDN 10 Jati Hilir yang terlibat dalam pembelajaran agama Islam. Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi langsung, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan dan interaksi siswa selama diskusi kelompok dan kegiatan kooperatif lainnya. Wawancara dengan guru dan siswa akan digunakan untuk menggali pemahaman mereka mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dan dampaknya terhadap pemahaman mereka mengenai ilmu agama. Angket diberikan pada awal dan akhir siklus untuk mengukur perubahan dalam sikap dan pemahaman siswa mengenai pentingnya ilmu agama setelah pembelajaran.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan menganalisis data dari observasi dan wawancara untuk menemukan pola dan perubahan dalam pemahaman siswa tentang ilmu agama serta dampak dari pembelajaran kooperatif. Analisis kuantitatif akan dilakukan dengan mengolah data angket yang diisi siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sikap siswa terhadap ilmu agama sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil dari kedua analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam

meningkatkan pemahaman siswa dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya (Sutrisno, 2020).

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di SDN 10 Jati Hilir dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya ilmu agama. Pada siklus pertama, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan ketertarikan lebih dalam terhadap materi yang dibahas. Namun, beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk mengaitkan ilmu agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka tentang relevansi ilmu agama masih perlu didalami lebih lanjut. Penelitian oleh Fitriani (2020) menunjukkan bahwa meskipun model kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan, siswa seringkali masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengaitkan konsep agama dengan pengalaman hidup mereka.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang ilmu agama. Pembelajaran kooperatif yang lebih terfokus pada aplikasi praktis membuat siswa mulai menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai bagaimana ilmu agama membantu mereka mengatasi masalah dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Hidayat (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang berfokus pada diskusi dan aplikasi praktis meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep-konsep agama.

Penerapan pembelajaran kooperatif juga meningkatkan kemampuan sosial siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka, menghargai pandangan yang berbeda, dan bekerja sama untuk memahami materi. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep-konsep agama. Keterampilan sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif juga membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka di luar kelas. Sari (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama dapat memperkuat keterampilan sosial siswa dan meningkatkan kualitas hubungan antar siswa.

Selain itu, pembelajaran kooperatif yang berbasis pada kolaborasi antara siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dalam setiap kelompok, siswa harus mampu mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat teman mereka dengan baik. Hal ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan belajar untuk menghargai pandangan orang lain. Sebuah penelitian oleh Sutrisno (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperkuat keterampilan berbicara dan komunikasi siswa, yang sangat penting untuk perkembangan pribadi mereka di masa depan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, terutama dalam mengelola dinamika kelompok yang beragam. Beberapa siswa cenderung lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lainnya cenderung pasif. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan dalam diskusi kelompok dan membuat beberapa siswa merasa tidak terlibat sepenuhnya. Untuk itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelompok agar setiap siswa dapat berkontribusi dalam diskusi dan merasa dihargai. Rahmat (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan kelompok yang baik sangat penting dalam keberhasilan model pembelajaran kooperatif, agar setiap siswa dapat belajar secara maksimal.

Selain itu, ada tantangan terkait dengan waktu yang terbatas dalam siklus pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis diskusi dan kolaborasi membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih fokus pada ceramah. Oleh karena itu, guru

perlu memastikan bahwa waktu yang tersedia cukup untuk menyelesaikan semua kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Penelitian oleh Mulyasa (2017) juga mencatat bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar.

Meskipun ada tantangan-tantangan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan lebih mampu mengaitkan ilmu agama dengan kehidupan mereka. Mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga mulai mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada pelajaran agama, kini mulai melihat pentingnya ilmu agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yusuf (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengedepankan aplikasi praktis dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap pelajaran agama.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap ilmu agama setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Mereka lebih tertarik untuk belajar agama dan memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran yang berbasis pada kerjasama kelompok memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran agama. Hal ini mendukung temuan oleh Wahyuni (2021), yang menunjukkan bahwa model kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif juga tercermin dalam peningkatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat di antara siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk menghargai pandangan teman mereka, meskipun berbeda. Sikap ini penting dalam membangun hubungan yang harmonis di sekolah dan di masyarakat. Azizah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan toleransi dan saling menghargai antar siswa, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Penerapan model kooperatif juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di SDN 10 Jati Hilir. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih terlibat dalam diskusi yang bermanfaat. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama memungkinkan siswa untuk lebih mengerti materi dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya ilmu agama. Melalui diskusi kelompok dan tugas berbasis kerja sama, siswa tidak hanya belajar tentang konsep agama, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama dan memperkuat karakter mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama di sekolah dasar (Sutrisno, 2020).

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Mereka belajar untuk bekerja sama, mendengarkan teman-teman mereka, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Sikap positif yang terbentuk selama pembelajaran ini juga tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2017), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, yang penting untuk kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi metode yang efektif dalam mengajarkan ilmu agama di SDN 10 Jati Hilir. Pembelajaran berbasis kerja sama tidak hanya

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka, membentuk karakter yang lebih baik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar (Sari, 2020).

## CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SDN 10 Jati Hilir, penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya ilmu agama. Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama secara teori, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui diskusi kelompok. Siswa mulai mengerti bahwa ilmu agama tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan dalam keterlibatan siswa, pemahaman mereka masih terbatas pada penghafalan dan praktik ritual agama. Namun, pada siklus kedua, setelah penerapan lebih lanjut dari model kooperatif, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, dengan menghubungkan ilmu agama dengan tindakan sehari-hari seperti empati, toleransi, dan pengelolaan kehidupan sosial mereka.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran berbasis kerja sama ini memungkinkan siswa untuk belajar dari teman-teman mereka, memperluas wawasan, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama yang dibahas. Meskipun terdapat tantangan dalam hal waktu dan pengelolaan kelompok, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama dan karakter siswa.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan dengan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu agama di sekolah dasar. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik melalui kerja sama, refleksi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Azizah, S. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 123-134.
- Fitriani, R. (2020). Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Hidayat, M. (2021). Penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(4), 105-118.
- Kurniawan, A. (2020). Pembelajaran agama Islam berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 88-100.
- Mulyasa, E. (2017). Pendekatan inovatif dalam pembelajaran karakter berbasis agama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 67-78.
- Rahmat, W. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis inkuiri terhadap sikap patriotisme siswa. *Jurnal Pembelajaran Sosial*, 18(2), 134-146.
- Sari, D. (2020). Strategi pembelajaran agama berbasis nilai di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 105-118.
- Sutrisno, T. (2020). Pembelajaran berbasis nilai dan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 82-95.
- Wahyuni, N. (2021). Konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(4), 200-210.
- Yusuf, I. (2022). Efektivitas pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama di sekolah menengah. *Jurnal Motivasi Belajar*, 16(3), 134-145.